

**KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT POLA AGROFORESTRI  
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT  
(Studi kasus : Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul,  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

*The Contribution of Community Forests to The Pattern of Agroforestry  
to The Income of The Community  
(Case study : Terong Village, Dlingo District, Bantul Regency,  
Daerah Istimewa Yogyakarta Province)*

Hanim Nanda Larasati<sup>1</sup>, Bambang Supriono<sup>2</sup>, Kustin Bintani Meiganati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa.

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sareal – Bogor 16166, Indonesia  
[hanimnanda2802@gmail.com](mailto:hanimnanda2802@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa.

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sareal – Bogor 16166, Indonesia  
[b.supriono53@gmail.com](mailto:b.supriono53@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa.

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Tanah Sareal – Bogor 16166, Indonesia  
[kb1nt41n1.m31@gmail.com](mailto:kb1nt41n1.m31@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Most community forests in the village of Terong apply agroforestry patterns to obtain contributions in the form of diverse crops each year, maintain forest sustainability, and be able to increase people's income in meeting their daily needs. This research was conducted to find out the management system and contribution of community forest agroforestry patterns in Terong Village. The data obtained is processed tabulation and analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of this study can be seen that the community forest management system of agroforestry patterns by the community in the village of Terong includes planning planting patterns and types of plants and several stages of agroforestry land development activities. The agroforestry pattern consists of trees along the border (barrier tree pattern), alley cropping (aisle pattern), alternate rows (row pattern), and random mixture (mixed patterns). Public forest agroforestry patterns in the village of Terong provide a significant contribution, which averages 75% of total community income. The highest contribution is in the random mixture pattern with a permanent time line and the constituent component uses multipurpose forest tree production.*

*Keywords : contribution, community forestry, agroforestry, income.*

**ABSTRAK**

Hutan rakyat di Desa Terong sebagian besar menerapkan pola agroforestri untuk memperoleh kontribusi berupa hasil panen yang beragam setiap tahunnya, menjaga kelestarian hutan, dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui sistem pengelolaan dan kontribusi hutan rakyat pola agroforestri di Desa Terong. Data yang diperoleh diolah secara tabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sistem pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri oleh masyarakat di Desa Terong diantaranya yaitu merencanakan pola penanaman dan jenis tanaman dan beberapa tahapan kegiatan pembangunan lahan agroforestri. Pola agroforestri terdiri dari *trees along border* (pola pohon pembatas), *alley cropping* (pola lorong), *alternate rows* (pola baris), dan *random mixture* (pola campuran). Hutan rakyat pola agroforestri di Desa Terong memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu rata-rata 75% terhadap pendapatan total masyarakat. Kontribusi tertinggi yaitu pada pola *random mixture* dengan tata waktu secara permanen dan komponen penyusun menggunakan *multipurpose forest tree production*.

Kata kunci : kontribusi, hutan rakyat, agroforestri, pendapatan.

## I. PENDAHULUAN

Hutan rakyat memiliki peluang dan potensi yang sangat besar dalam memajukan industri kehutanan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperbaiki kualitas lahan, dan menjaga kesuburan tanah serta tata air. Pengelolaan lahan pada hutan rakyat umumnya diusahakan secara agroforestri yang dianggap masyarakat memiliki kontribusi hasil tanaman pertanian dan kayu dengan nilai ekonomi tinggi. (Kartasubrata, 2003). Hutan rakyat di Desa Terong sebagian besar menerapkan pola agroforestri untuk memperoleh kontribusi berupa hasil panen yang beragam setiap tahunnya, menjaga kelestarian hutan, dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui sistem pengelolaan dan kontribusi hutan rakyat pola agroforestri di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## II. METODE PENELITIAN

Lokasi pengambilan data berada di Desa Terong (Dusun Pancuran, Dusun Pencitrejo, dan Dusun Ngenep.

### A. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur, masyarakat hutan rakyat pola agroforestri di Desa Terong, Lahan dan tanaman pada hutan rakyat pola agroforestri, dan data monografi desa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis dan kertas, peta kadaster, kuesioner, kamera, dan laptop.

### B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif dengan pendekatan survei.

#### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian terdiri dari

aparatus desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang memiliki dan mengelola hutan rakyat pola agroforestri. Lahan hutan rakyat pola agroforestri minimal 0,25 s/d >1 hektar.

## 2. Data Penelitian

Data primer yang dikumpulkan diantaranya adalah karakteristik masyarakat, sistem pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri, pendapatan dari hutan rakyat pola agroforestri dan non agroforestri, biaya pengeluaran/produksi, jumlah hasil produksi yang dijual, dan harga satuan dari hasil produksi yang dijual dalam satu tahun. Data sekunder yang dikumpulkan diantaranya adalah keadaan fisik wilayah, keadaan penduduk, dan keadaan hutan rakyat.

## 3. Metode Pengambilan Sampel

Dari sembilan dusun secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2013) dipilih tiga dusun yang ada di Desa Terong dengan pertimbangan kecuraman lahan dan memiliki potensi hutan rakyat pola agroforestri terbesar. Berdasarkan hal tersebut dipilih Dusun Pancuran, Ngenep, dan Pencitrejo sebagai lokasi dalam penelitian ini. Masing-masing ditetapkan sepuluh responden yang dipilih secara *purposive sampling* sehingga total adalah 30 orang (Cohen *et.al*, 2007). Responden yang memenuhi syarat adalah responden yang mengelola dan memiliki usaha hutan rakyat pola agroforestri dengan luasan 0,25 >1 hektar.

### C. Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode diantaranya adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

### D. Metode Analisis Data

Data ditabulasikan, kemudian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Menurut Soekartawi (2006) pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha

dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Sedangkan penerimaan petani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Persentase kontribusi dari usaha hutan rakyat pola agroforestri terhadap pendapatan total masyarakat dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Phr}\% = (\text{Phr}/\text{Pd}) \times 100\%$$

Keterangan :

Phr = Pendapatan total masyarakat dari hutan rakyat pola agroforestri

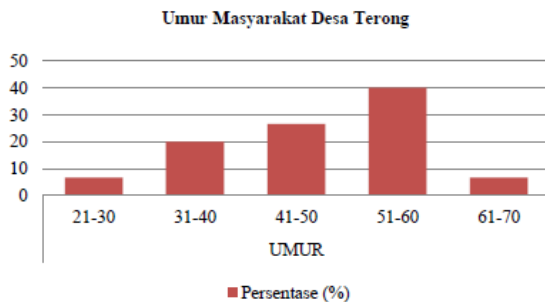
Pd = Pendapatan total masyarakat

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Pola Agroforestri

Karakteristik setiap individu masyarakat Desa Terong dapat dilihat pada kategori umur, pendidikan, dan pekerjaan. Hal tersebut cukup berpengaruh terhadap usaha masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup. Pengelolaan hutan rakyat di Desa Terong sebagian besar dilakukan oleh masyarakat berumur 31-60 tahun (Gambar 1).



Gambar 1. Umur Masyarakat Hutan Rakyat Pola Agroforestri Desa Terong

Keberhasilan pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri juga ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat sebagai pemegang peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan hutan. Fakta menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Terong tergolong rendah (Gambar 2)

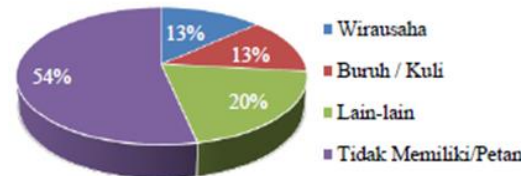
#### Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Terong



Gambar 2. Rata-Rata Tingkat Pendidikan Masyarakat Hutan Rakyat Pola Agroforestri Desa Terong

Pekerjaan sampingan yang dimiliki masyarakat sangat bervariasi tergantung pada keahlian dan kesempatan yang dimilikinya (Gambar 3).

#### Jenis Pekerjaan Sampingan

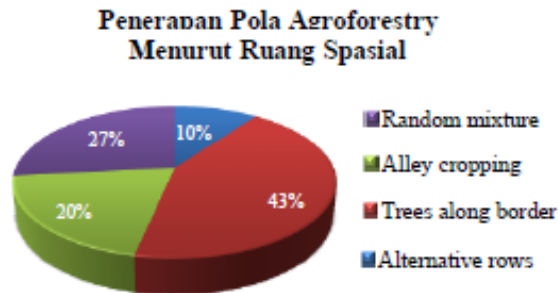


Gambar 3. Jenis Pekerjaan Sampingan Masyarakat Hutan Rakyat Pola Agroforestri Desa Terong

Pengelolaan hutan rakyat dengan sistem agroforestri di Desa Terong dimulai dari tahap pembangunan hutan rakyat, pola dan jenis tanaman, serta perpaduan dalam agroforestri. Kegiatan pembangunan hutan rakyat pola agroforestri meliputi beberapa kegiatan, berupa penyiapan lahan, pengadaan bibit/perbenihan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan hutan, serta pemanenan.

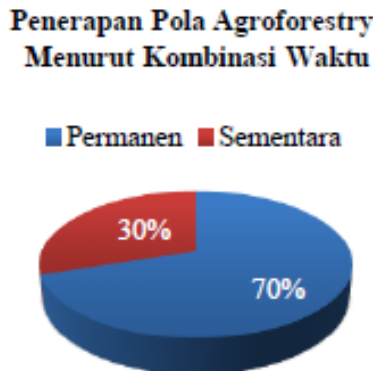
Pola agroforestri dalam hal ini dikelompokkan menjadi dua yaitu berdasarkan pengaturan ruang spasial dan pengaturan kombinasi secara waktu. Jenis yang ditanam umumnya adalah jati, sengon, mahoni, dan sonokeling yang ditanam bersamaan pada suatu luasan lahan dengan tanaman pertanian dan atau perkebunan seperti padi, jagung, kacang tanah, dan lainnya.

Berdasarkan pengaturan ruang spasial, Nair (1990) mengklasifikasi agroforestri ke dalam empat pola. Penerapan pola agroforestri yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Terong berdasarkan ruang spasial disajikan pada Gambar 4.



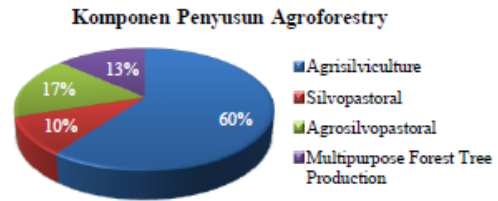
Gambar 4. Penerapan Pola Agroforestri Menurut Ruang Spasial

Kombinasi komponen agroforestri dikategorikan secara tata waktu yang sederhana menjadi dua, yaitu kombinasi permanen dan sementara (Von Maydell, 1987). Penerapan pola kombinasi secara waktu oleh masyarakat Desa Terong disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Penerapan Pola agroforestri Menurut Kombinasi Waktu

Komponen penyusun agroforestri dikelompokkan menjadi empat kategori (King dan Chandler, 1978) disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Komponen Penyusun Agroforestri

## 2. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Masyarakat

Rata-rata pendapatan masyarakat Desa Terong selama satu tahun disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Sumber Pendapatan Masyarakat Hutan Rakyat Desa Terong

Sumber Pendapatan	Rp/Th	
	Jumlah	Rata-Rata
<b>agroforestri</b>		
Kayu	68.800.000	2.293.333
Pertanian dan Perkebunan	72.670.000	2.422.333
HHNK	8.620.000	287.333
<b>Total</b>	<b>150.090.000</b>	<b>5.003.000</b>
<b>Non agroforestri</b>		
Peternakan	73.700.000	2.456.667
Jenis Lain	82.590.000	2.753.000
<b>Total</b>	<b>156.290.000</b>	<b>5.209.667</b>
<b>Jumlah</b>	<b>306.380.000</b>	<b>10.212.667</b>

Sumber : Analisis data primer, 2019

Hasil akumulasi perhitungan pendapatan total masyarakat selama satu tahun di Dusun Pancuran, Ngenep dan Pencitrejo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Akumulasi Perhitungan Pendapatan Total Masyarakat Desa Terong Selama 1 Tahun

Akumulasi Pendapatan Total	Pancuran		Ngenep		Pencitrejo	
	Total (Rp/th)	Rata-rata (Rp/th)	Total (Rp/th)	Rata-rata (Rp/th)	Total (Rp/th)	Rata-rata (Rp/th)
Pemasukan (berbagai sumber)	86.470.000	8.647.000	96.160.000	9.616.000	117.750.000	11.775.000
Pengeluaran	26.600.000	2.660.000	26.200.000	2.620.000	27.800.000	2.780.000
Pendapatan	59.870.000	5.987.000	69.960.000	6.996.000	89.950.000	8.995.000

Sumber : Analisis Data Primer (2019)

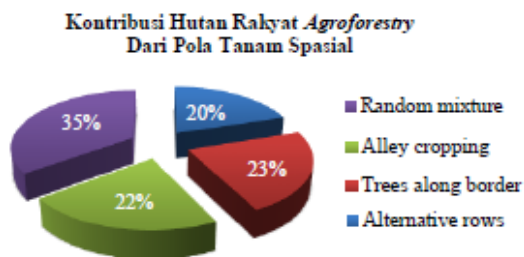
Kontribusi pendapatan hutan rakyat pola agroforestri adalah besarnya pendapatan dari hutan rakyat pola agroforestri masyarakat dibandingkan dengan jumlah pendapatan total rumah tangga (Tabel 3).

Tabel 3. Persentase Kontribusi Dari Usaha Hutan Rakyat Pola agroforestri Terhadap Pendapatan Total Masyarakat Selama 1 Tahun

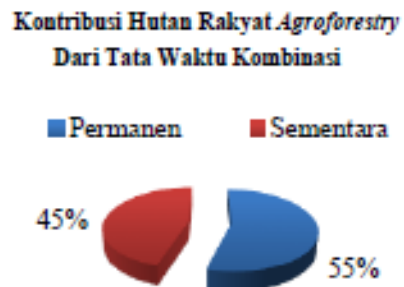
Kontribusi Agroforestri	Pancuran		Ngenep		Pencitrejo	
	Total (Rp/th)	Rata-rata (Rp/th)	Total (Rp/th)	Rata-rata (Rp/th)	Total (Rp/th)	Rata-rata (Rp/th)
Pendapatan HR (PHR)	43.080.000	4.308.000	42.860.000	4.286.000	58.150.000	5.815.000
Total Pendapatan	59.870.000	5.987.000	69.960.000	6.996.000	89.950.000	8.995.000
Rata-rata (%)	77		66		82	

Sumber : Analisis Data Primer (2019)

Jika dilihat dari pola tanam, *random mixture* memberikan kontribusi paling besar dari pola tanam lainnya (Gambar 7). Sedangkan jika dilihat dari tata waktu, kontribusi terbesar diperoleh dari pola agroforestri sementara (Gambar 8)

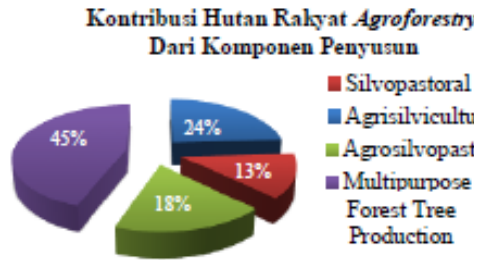


Gambar 7. Kontribusi Hutan Rakyat Agroforestri Dari Pola Tanam Spasial



Gambar 8. Kontribusi Hutan Rakyat Agroforestri Dari Tata Waktu Kombinasi

Berdasarkan komponen penyusunnya, pola Agroforestri *Multipurpose Forest Tree Production* memberi kontribusi terbesar (Gambar 9).



Gambar 9. Kontribusi Hutan Rakyat Agroforestri Dari Komponen Penyusun

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Masyarakat Desa Terong

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, secara umum masyarakat di Desa Terong memperoleh pemasukan cukup besar dari lahan agroforestri. Pada dasarnya, pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri yang dilakukan oleh masyarakat berusia 31-60 tahun akan lebih efektif dibanding dengan masyarakat yang telah berusia lanjut. Hal ini disebabkan oleh produktivitas yang dihasilkan masyarakat usia lanjut mulai berkurang sebab faktor umur, sesuai dengan pendapat Setiawan (2006) yang menyatakan struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda dibawah 15 tahun, (b) kelompok umur produktif usia 15-60 tahun, dan (c) kelompok umur tua usia 60 tahun ke atas. Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan hutan rakyat akan lebih efektif jika dilakukan oleh masyarakat pada usia produktif (15-60 tahun). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kualitas masyarakat dalam menerima masukan dari sumber mana saja untuk peningkatan dalam pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri. Masyarakat di Desa Terong memiliki tingkat pendidikan cukup rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri menjadi kurang efektif. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi,

masyarakat belum dapat mengandalkan penghasilan yang berasal dari hutan rakyat saja. Oleh karena itu masyarakat melakukan usaha lain untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti berdagang, menawarkan jasa, dan bekerja sebagai buruh/kuli sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dari selain bertani di hutan rakyat.

### 2. Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat Pola Agroforestri

Sistem pengelolaan dari setiap pola dapat mempengaruhi hasil kontribusi yang diperoleh masyarakat. Hal ini dikarenakan masing-masing pola memiliki pengaturan pola tanam dan jenis tanaman yang berbeda-beda maka kegiatan penyiapan lahan, pemeliharaan, dan pemanenan memiliki biaya yang berbeda. Misalnya pola *trees along border* yang banyak diterapkan di Desa Terong, dimana masyarakat memiliki lahan yang terbatas sehingga tanaman kayu hanya sebagai batas lahan milik dan ruang tanam yang lebih luas untuk tanaman pertanian yang dapat menghasilkan hasil panen setiap tahunnya sehingga membutuhkan pemeliharaan yang rutin. Kemudian pola acak/*random mixture* dengan maksud untuk mendapatkan produk hasil panen yang bermacam-macam (*multi product*), tidak terdapat jarak tanam, dan komposisi jenisnya tidak dibatasi sehingga biaya pemeliharaannya tidak ada. Jika Pola *alley cropping* dan *alternate rows* masih baru diterapkan, tujuannya untuk mengoptimalkan hasil kayu dan pertanian/perkebunan, terdapat pengaturan jarak tanam dan pemeliharaan yang rutin biasanya ditemui pada daerah yang datar dan luas sehingga biaya produksi cukup besar. Mengenai tata waktu pola agroforestri, sebagian besar masyarakat menggarap lahan milik untuk kombinasi permanen. Hal ini dapat disebabkan oleh banyaknya biaya pengelolaan yang harus dikeluarkan bila menerapkannya secara sementara. Komponen *agrisilviculture* banyak diterapkan masyarakat karena

mampu memberikan variasi hasil panen yaitu jenis kehutanan, pertanian dan atau perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki kebutuhan yang bermacam-macam dan tidak sama, namun sebagian besar masyarakat memiliki harapan yang sama dalam menerapkan pola agroforestri di lahan milik yaitu untuk mengembangkan hutan rakyat di Desa Terong dan mampu meningkatkan kesejahteraan dengan memperoleh pendapatan dari hasil panen yang bervariasi (*multi product*). Pemanfaatan jenis tanaman musiman yang mampu memberikan hasil panen 2-3 kali dalam satu tahun seperti padi, jagung, kacang tanah, dll tersebut dapat menghasilkan pemasukan lebih besar dibanding tanaman kayu. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawati (2016) dimana pola tanaman tumpangsari dengan beragam jenis tanaman mempunyai nilai tambah lebih.

### 3. Kontribusi Hutan Rakyat Pola Agroforestri

Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari hutan rakyat pola agroforestri cukup besar kontribusinya dalam menopang kehidupan masyarakat. Pengelolaan agroforestri memberikan kontribusi rata-rata 75% dari seluruh pendapatan masyarakat. Jumlah ini cukup besar mengingat hasil agroforestri seringkali hanya menjadi pendapatan sampingan. Masyarakat memiliki motivasi tinggi terhadap penggarapan lahan pola agroforestri khususnya meningkatkan hasil panen tanaman pertanian dan perkebunan (musiman) yang dapat memberikan pendapatan setiap tahunnya.

Sebagian besar masyarakat menerapkan sistem tebang butuh, dimana hanya akan terjadi penebangan dan penjualan kayu apabila masyarakat sangat membutuhkan tambahan finansial untuk kepentingan tertentu dan adanya inisiatif masyarakat setempat bahwa pohon dengan jenis komersil yang dimilikinya dapat sebagai simpanan/tabungan hidup dimasa

depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekawati, Haryanti, & Subaktini (2002) yang menjelaskan bahwa petani biasanya menjual jatinya pada umur 15 – 25 tahun dan mahoni umur 10 tahunan atau sesuai kebutuhan (seperti menyekolahkan anak, hajatan, ada keluarga yang sakit dan membangun/merenovasi rumah). Petani menjual kayunya dengan sistem pohon berdiri kepada pedagang pengumpul dengan atau tanpa perantara. Namun terdapat beberapa masyarakat yang setiap tahunnya melakukan penebangan pohon untuk di jual sebagai kayu papan lapis/kayu pertukangan. Komponen penyusun secara *multipurpose forest tree production* memberikan kontribusi paling besar. Hal ini disebabkan oleh komponen penyusun tersebut lebih mampu memenuhi besarnya pendapatan total masyarakat dan pola tersebut selalu memberikan hasil panen yang bervariasi mulai dari kayu, non kayu (bambu, rumput, dll) empon-empon seperti jahe, buah mlinjo, dan kelapa. Sesuai dengan pernyataan King dan Chandler (1978) bahwa *multipurpose forest tree production* merupakan salah satu sistem pengelolaan dan penanaman agroforestri yang terdiri dari berbagai jenis kayu, daun-daunan dan buah-buahan, sehingga hasil produksi yang diperoleh lebih bervariasi. Jika komponen penyusun agroforestri yang lain meskipun memberikan pendapatan besar, namun bila dihubungkan dengan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat nilainya dapat berubah, hal tersebut dikarenakan adanya biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan setiap pola tanam ntuk pemeliharaan komposisi jenis tanaman cukup besar.

Tegakan yang berada di Desa Terong telah memperoleh Sertifikat VLK (Verifikasi Legalitas Kayu). Sertifikat tersebut dapat menambah nilai jual kayu sehingga masyarakat desa memperoleh pendapatan cukup tinggi dari menjual kayu. Sertifikat ini berlaku selama 3 tahun dan diadakan penilikan (*surveillance*) pada areal hutan rakyat setiap tahunnya. Saat ini

sedang dilakukan penilaian kembali oleh pemerintah pusat untuk memberlakukan kembali Sertifikat VLK tersebut.

Faktor yang paling mempengaruhi kontribusi dalam penelitian ini adalah pola tanam agroforestri, jenis tanaman, komponen penyusun dalam lahan, dan biaya pengeluaran. Sesuai dengan pernyataan Winarni (2016) bahwa jumlah tanggungan keluarga dapat mengurangi pendapatan dan meningkatkan biaya pengeluaran. Masyarakat lebih banyak mengutamakan penjualan hasil non kayu, pertanian dan atau perkebunan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Sistem pengelolaan hutan rakyat pola agroforestri oleh masyarakat di Desa Terong diantaranya yaitu merencanakan pola penanaman dan jenis tanaman dan beberapa tahapan kegiatan pembangunan lahan agroforestri yaitu penyiapan lahan, pengadaan bibit/perbenihan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pengamanan hutan, dan penebangan atau pemanenan. Pola agroforestri terdiri dari *trees along border* (pola pohon pembatas), *alley cropping* (pola lorong), *alternate rows* (pola baris), dan *random mixture* (pola campuran).
2. Hutan rakyat pola agroforestri di Desa Terong memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu rata-rata 75% terhadap pendapatan total masyarakat. Kontribusi tertinggi yaitu pada pola *random mixture* dengan tata waktu secara permanen dan komponen penyusun menggunakan *multipurpose forest tree production*.

##### B. Saran

1. Pengelolaan hutan rakyat di Desa ini akan semakin baik apabila dicanangkan program pembudidayaan HHNK berupa bambu, madu, dan rotan dalam sistem agroforestri dengan meningkatkan kegiatan kelompok tani hutan rakyat setempat yang didukung oleh LSM, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.
2. Pada era saat ini, dengan semakin berkurangnya luasan hutan maka perlu adanya pembudidayaan Hasil Hutan Non Kayu agar tetap terwujud kelestarian hutan dan ekonomi masyarakat dapat semakin meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2007. *Research Methods in Education* (6th ed.). London, New York: Routledge Falmer.
- Ekawati, S., Haryanti, N., & Subaktini, D. 2002. *Efektivitas Kelompok Tani dalam Pengelolaan*. Wonogiri : Studi Kasus Hutan Rakyat Wonogiri.
- Hermawati, D. T. 2016. *Kajian Ekonomi Antara Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Tanaman Jagung, Kubis dan Bayam*. Inovasi. XVIII(1). 66-71.
- Kartasubrata, J. 2003. *Social Forestry dan agroforestri di Asia*. Buku I dan Buku II. Lab Politik Ekonomi dan Social Kehutanan. Bogor : Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- King, K.F.S. & M.T. Chandler. 1978. *The wasted lands*. Nairobi : International Council for Research in agroforestri.
- Setiawan, N. 2006. *Struktur Ketenagakerjaan dan Partisipasi Angkatan Kerja di Pedesaan Indonesia*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Soekartawi. 2006. *Analisis usahatani*. Buku. Jakarta: Universitas Indonesia. 110 hlm.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Von Maydell H-J. 1987. *International Research in agroforestri (Editorial)*. agroforestri System Journal Vol 5. No 3. Hal : 193-195.
- Winarni, S., Wiyono, S.B., dan Hernawati, S. 2016. *Struktur Pendapatan Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi agroforestri Kopi Pada Kesatuan Pemangkuan Hutan Lindung (KPHL) Batu Tegi*. J. Sylvalestari. 4(1).1-10.